

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara

Komunikasi yang digunakan Mahasiswa Malaysia adalah komunikasi lintas budaya dan merupakan interaksi antarbudaya yang berbeda dalam hubungan pribadi antara pengirim dan penerima pesan komunikasi berdasarkan kebudayaan berbeda yang akan mempengaruhi perilaku komunikasi. Budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku budaya setempat sehingga mahasiswa Malaysia tersebut berperilaku sesuai budaya Palembang dan menghormati budaya dimana tempat mereka tinggal.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan di UIN Raden Fatah Palembang penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ketempat tinggal mahasiswa Malaysia tersebut bertempat di Asrama Pasca Sarjana UIN Raden Fatah.

Observasi dilakukan penulis di Asrama Pasca Sarjana tepat pada tanggal 10 April 2019 jam 16.00 wib. Wawancara pertama dengan tiga orang mahasiswa Malaysia Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Saat di wawancarai, mereka sangat baik, ramah, terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini, penulis mengikuti waktu dan tempat yang disesuaikan sendiri oleh

informan atau mahasiswa Malaysia tersebut.

Wawancara kedua dengan 4 orang mahasiswa Malaysia yang dilakukan pada tanggal 16 April 2019, penulis dengan salah satu mahasiswa Malaysia punya hubungan pertemanan yang sangat baik, bahkan merekomendasikan mahasiswa Malaysia lain yang bisa di wawancarai.

TABEL 1

DAFTAR INFORMAN MAHASISWA MALAYSIA

NO	NAMA	ASAL	LAMA TINGGAL DI PALEMBANG
1.	Muhammad AzzamAzizi Bin Abd Aziz	Johor, Malaysia	1 tahun 2 bulan
2.	Ammar Bin Roslan	Terengganu, Malaysia	1 tahun 2 bulan
3.	NabihFahmi Bin Mustaffa	Negeri Sembilan, Malaysia	1 tahun 2 bulan
4.	Fathurraziq Bin Ismail	Johor, Malaysia	1 tahun 2 bulan
5.	Muhammad Huzaifah bin Ahmad	Johor Bahru, Malaysia	1 tahun 8 bulan
6.	Muhammad Ikhmal Bin AbdKahar	Pahang, Malaysia	1 tahun 8 bulan
7.	Abdul Alim Bin MdYusol	Kuala Lumpur, Malaysia	6 bulan

B. Pola Komunikasi Mahasiswa Malaysia dalam Adaptasi Budaya di Palembang

Pola komunikasi merupakan bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan juga pengetahuan. Pola dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Dalam hal ini para mahasiswa Malaysia yang ada di UIN Raden Fatah yang sedang mengemban studi yang mempunyai latar belakang dan asal etnik yang berbeda dengan mahasiswa lokal atau mahasiswa Palembang, dengan perbedaan ini mereka memasuki budaya baru yang tentunya mengalami beberapa hal-hal baru. Cara mereka untuk memahami hal tersebut melalui proses adaptasi budaya setempat yaitu dengan budaya di Indonesia, khususnya budaya yang ada di Palembang agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungan.

Masalah yang penulis teliti adalah Pola Komunikasi Mahasiswa Malaysia Dalam Proses Adaptasi Budaya di Palembang. Pola komunikasi mahasiswa Malaysia dalam beradaptasi juga dapat dilihat dari interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi.

Konsep dari pada Anxiety/Uncertainty Management (AUM) ini, menjelaskan bahwa dalam komunikasi antar budaya seseorang akan merasakan (Anxiety) atau kecemasan. Kecemasan tersebut timbul karena adanya rasa tidak yakin bagaimana harus bersikap dan seseorang tidak

merasa aman jika berada di tempat yang baru. Berikut penjelasan dari

Razieq :

“awal datang kat Palembang tu kaget, disini orang cakap lebih keras, LRT pun lamban, tapi fasilitas nya oke sangat dan ini pertama kali aku dating kat Indonesia.”

Rata-rata mahasiswa Malaysia yang belajar di kota Palembang belum pernah datang ke Indonesia maupun Palembang itu sendiri, ini pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di Indonesia dengan *stereotype* yang berbeda-beda. Lain hal nya yang dirasakan Ammar bin Roslan yang sudah pernah merasakan tinggal di Indonesia sebelumnya, berikut pernyataan nya :

“Aku dah pernah ke Indonesia sebelum ni, dulu aku pernah ke padang karna keluarga aku tinggal kat sana, jadi datang ke padang. Aku dah paham sikit lah ceman orang indonesia ni, tapi padang lagi beda dengan palembang, bahase nye, dialek nye, dan jalan padang tu lebih buruk lagi dari palembang”¹

“aku sudah pernah ke Indonesia sebelumnya, dulu aku pernah ke padang karna aku mempunyai keluarga yang tinggal disana jadi aku datang ke sana. Aku sudah paham sedikit bagaimana keadaan di indonesia, tapi pada berbeda dengan palembang mulai dari bahasanya, dialeknnya, dan jalan padan lebih buruk daripada palembang”

Pernyataan Ammar dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk memahami budaya yang ada di Palembang, dengan pengalamannya yang sudah pernah tinggal dan merasakan kehidupan di Padang untuk sekedar berlibur membuatnya sedikit paham bagaimana keadaan yang ada di Indonesia meskipun ada sedikit perbedaan antar budaya dari satu

¹Ammar bin Roslan, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

sama lain antar kota lain. Berbeda dengan yang dirasakan Alim yang belum pernah datang ke Indonesia maupun Palembang sebelumnya.

"tak, aku tak pernah datang ke Indonesia sebelumni apalagi Palembang. This is the first time aku datang kat sini, aku rase biasa je sebab bisa buat mandiri dan jadi anak rantau jauh kat rumah."²

"tidak, aku belum pernah datang ke Indonesia sebelumnya apalagi Palembang. Ini pertama kali aku datang disini, aku merasa biasa saja karna bisa membuat aku jadi mandiri dan menjadi anak rantau yang jauh dari rumah (kampung halaman)."

Dalam pemilihan universitas, jawaban mahasiswa Malaysia hampir sama antara satu sama lain, berikut penuturan dari Raziq :

"kenape aku pilih UIN yang ada di Palembang ni sebab university aku yang dulu punya mou sama UIN Raden Fatah dan University kat Mesir, jadi aku lebih pilih sambung di Indonesia je lah, di Malaysia aku ambil D3 jurusan media, so kat sini aku ambil KPI dan sambung S1 sebab sesuai sama passion aku yang suke media."³

"kenapa aku memilih UIN yang ada di Palembang karena universitas aku yang sebelumnya mempunyai perjanjian dengan UIN Raden Fatah dan Salah satu universitas di Mesir, jadi aku lebih memilih menyambun kuliah di Indonesia saja, di Malaysia aku mengambil jursan D3 jurusan media, jadi disini aku lanjut dengan jurusan KPI dan menyambung S1 karna sesuai sama kemahiran yang menyukai media."

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata untuk menyambung ke Strata 1 mereka harus memilih antara universitas yang ada di Palembang atau Mesir, karna jarak yang lebih dekat dari kampung halaman mereka maka mereka lebih memilih Indonesia sebagai tempat lulusan mereka nantinya. Sambutan mahasiswa lokal yang berbeda-beda sangat dirasakan oleh Azzam, berikut pernyataannya :

"Sambutan semua teman disini baik tapi ada salah satu ngkatan

²Abdul Alim bin Md Yusol, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

³Fathurraziq Bin Ismail, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 16 April 2019

yang macam tak suke ngan kami, jadi tak rapat dan tak pernah cakap sikit pun. Kami tegur, mereka takjawab. Tapi ada juga yang rapat ngan kami angkatan lain. Selebihnya semuanya baik sama kami.”⁴

“Sambutan dari teman disini baik tetapi ada salah satu angkatan seperti tidak menyukai keberadaan kami, jadi kami tidak akrab dan tidak pernah ngobrol. Kami menyapa, tidak dijawab, tapi ada juga yang akrab dengan kami yaitu angkatan lain. Selebihnya semua baik sama kami.”

Dari pernyataan Azzam dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk masuk dalam ruang lingkup baru ataupun lingkungan yang baru, dan sangat membutuhkan proses untuk dapat mengetahui bagaimana sebuah lingkungan bisa menerima orang-orang yang baru.

Sementara, Nabih Fahmi menyampaikan hal yang hampir sama yaitu :

“karna perbezaan umur yang mungkin saja jauh,karna kami dari D3 sambung S1 jadi umur kami lebih tua dari teman-teman kat kelas. Jadi kami sikit malu nak tegur sapa, tapi saya senang semua orang disini baik dan membantu kami”⁵

“karna perbedaan umur yang jauh, kami dari lulusan D3 dan menyambung S1 disini jadi kami lebih tua dari teman-teman di kelas. Jadi kami agak malu untuk tegur sapa, dan saya suka semua orang disini baik dan membantu kami.”

Pernyataan Nabih fahmi dapat disimpulkan bahwa pribadi yang tidak terbuka akan menyulitkan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dan lingkungan baru. Selama pengenalan dengan mahasiswa Palembang terlebih dahulu mereka meminta nasihat kepada teman sesama Malaysia agar bisa memahami karakter mahasiswa Palembang

⁴Muhammad AzzamAzizi Bin Abd Aziz, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

⁵NabihFahmi Bin Mustaffa, Mahasiswa Malaysia Prodi KomunikasiPenyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

dan budaya yang ada di Palembang. Berikut hasil wawancara bersama

Ammar bin Roslan :

"jika kami tak paham maksud cakap teman Palembang, kami Tanya lah sama huzaifah sebab dia lebih dahulu ada di Palembang ni. Jadi dia paham Bahasa Palembang dari pada kami. Jadi dia semacam translate untuk kami. Tapi kalau kami semua takpahaman, kami bukanlah Google, cari ape yang teman maksudkan"⁶

"kalau kami tidak mengerti apa yang dikatakan oleh teman dengan bahasa palembang, kami akan tanya sama Huzaifah karena dia sudah lebih dulu kuliah di palembang. Jadi dia paham bahasa palembang daripada kami semua. Dia seperti penerjemah untuk kami, tapi jika kami semua tidak mengerti, kami menggunakan Google untuk menerjemahkan kalimat yang dikatakan oleh teman kelas yang menggunakan bahasa palembang".

Pernyataan yang dikatakan oleh Ammar, dapat disimpulkan bahwa,

ada sebuah usaha yang dilakukan oleh mereka untuk sedikit mengetahui tentang Bahasa baru, dan budaya baru yang dipelajari melalui teman sesama Malaysia yang lebih dahulu masuk kelingkungan budaya Palembang. Sebelum dating ke Palembang, mahasiswa Malaysia ini sama sekali tidak mengetahui apa yang menjadi cirri khas di Palembang dan tidak mencaritahu mengenai budaya Palembang. Berikut yang disampaikan oleh Azzam :

"Besoknya mau ke Palembang, searching di internet hanya UIN Raden Fatah saja, tidak searching tentang Palembang".

Hal serupa yang disampaikan oleh Huzaifah yaitu :

"Cuma cari tau tentang UIN aja, waktu sampai di Palembang, kaget sama jalannya karna sangat berbeza sama Malaysia. Di Malaysia tak jumpa jalanan yang berlobang tapi di Palembang jumpa dengan jalanan yang banyak lobang dan sangat macet".⁷

⁶ Ammarbin Roslan, Mahasiswa Malaysia Prodi KomunikasiPenyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

⁷ Muhammad Huzaifah bin Ahmad, Mahasiswa Malaysia Prodi KomunikasiPenyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 16 April 2019

Dari pernyataan yang disampaikan oleh keduanya dapat disimpulkan bahwa, dalam memasuki tempat yang baru atau negara yang baru sangat diperlukan sedikitnya pengetahuan tentang Negara tersebut, baik itu orang-orang nya, makanannya, jalanannya, ataupun hal kecil lainnya. Agar tidak merasakan *culture shock* yang amat terasa.

Dalam mengatasi *culture shock*, mahasiswa Malaysia mencoba untuk memahami dan menyesuaikan diri di Palembang dan mengikuti peraturan serta menghormati budaya yang sudah ada di Palembang tentunya, agar dapat diterima di lingkungan masyarakat sekitar. Menurut Huzaifah, budaya berbeda yang sangat amat terasa yaitu saat ia kondangan di Palembang, berikut pernyataannya :

"Budaya yang sangat berbeza contohnya saat kami kondangan. Kalau di Palembang untuk makannya harus selesai acara dahulu baru bisa makan, kalau di Malaysia boleh makan dari jam 8 pagi sampai 5 sore. Jadi bisa makan sepuasnya".

Rasa takut yang tentunya dialami oleh mahasiswa Malaysia saat pertama kali datang di Palembang dirasakan oleh Raziq, berikut pernyataan :

"Ada rasa takut tu, kena hati-hati di negara orang tapi seronok juga sebab belajar kat Negara orang jadi anggap travelling ajalah".⁸

"rasa takut tentu ada, harus hati-hati di negara orang lain tapi bahagia juga karena bisa belajar di negara orang dan bisa mengganggu jalan-jalan disini"

Kesalahpahaman juga sering dirasakan oleh mahasiswa Malaysia dalam mata kuliah maupun saat interaksi. Sering tidak mengerti apa yang

⁸Fathurraziq Bin Ismail, Mahasiswa Malaysia Prodi KomunikasiPenyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 16 April 2019

dikatakan dosen di kelas dan juga teman di kelas. Seperti yang dirasakan oleh Ikhmal :

*“Sering juga kena salah paham, tapi ada dosen yang pengertian untuk Tanya lagi apa kami sudah mengerti, ada juga yang tetap pakai bahasa Palembang, tapi untuk mengatasinya kami selalu bertanya meskipun tak Tanya dalam kelas, tapi jumpa dosen secara face to face atau melalui chat Whatsapp”.*⁹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ikhmal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman akan selalu ditemui dalam perbedaan bahasa yang digunakan saat berinteraksi di lingkungan, maupun di kelas saat mata kuliah berlangsung. Cara untuk mengatasinya adalah dengan menemui dosen tersebut secara tatap muka tau pribadi, atau melalui fitur *online chatting*.

Mahasiswa Malaysia tentu nya merasakan *homesick*, hanya saja *homesick* ini mereka rasakan pada saat awal-awal tinggal di Palembang, seperti yang dikatakan Azzam :

*“Homesick tu pasti lah, tapi bentar je. Lepas datang bulan pertama tu pastila kena homesick, bila dah time homesick datang, aku guna internet macam whatsapp atau line untuk video call ngan keluarga kat rumah.”*¹⁰

“merasakan homesick tentu saja, tapi hanya sebentar. Sewaktu datang ke Palembang pada bulan pertama pastinya merasakan homesick, jika merasakan homesick, aku menggunakan internet sebagai media untuk melepas rindu seperti whatsapp atau line video call dengan keluarga yang ada dirumah.”

Terdapat beberapa cara pendekatan komunikasi yang dilakukan para mahasiswa Malaysia yaitu dengan menggunakan media *online* atau

⁹Muhammad Ikhmal Bin AbdKahar, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 16 April 2019

¹⁰Muhammad Azzam Azizi Bin Abd Aziz, Mahasiswa Malaysia Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara, Tanggal 10 April 2019

seperti internet yang merupakan salah satu media paling prioritas dilakukan, dan juga komunikasi dengan driver ojek *online* yang suka membantu mereka dalam mengetahui budaya dan bahasa Palembang. Efek yang ditimbulkan pun semakin banyak yang dihasilkan untuk dapat berinteraksi, dari tahap teman melalui media *online* akan berlanjut kepada proses lebih mendalam dengan cara mengajak berkenalan satu sama lain.

Komunikasi pun layak dilakukan seperti kehidupan biasa dengan berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa ada hambatan. Dalam arti kata pola komunikasi terjalin dengan sendirinya setelah menggunakan perantara.

Jadi sesuai dengan judul peneliti yaitu Pola Komunikasi Mahasiswa Malaysia Dalam Proses Adaptasi Budaya di Palembang, yang menggunakan konsep teori AUM atau Teori Anxiety/Uncertainty Management. Menjelaskan hasil wawancara serta kaitannya dengan teori yaitu konsep AUM menjadi sebagai salah satu panduan untuk memperoleh proses komunikasi lintas budaya yang terjadi oleh mahasiswa Malaysia.

Konsep daripada AUM ini menjelaskan baik proses dan faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Model komunikasi ini dapat mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, maupun psiko budaya yang

persis sama,

Dalam hasil wawancara bersama mahasiswa yang berasal dari Malaysia, konsep AUM bertujuan untuk menciptakan keberhasilan komunikasi efektif dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau dengan orang asing. Perbedaan budaya menyebabkan mahasiswa Malaysia tersebut mengalami *culture shock* (gegar budaya) yang tak terhindarkan.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan Bahasa, logat, dialek ataupun cara bergaul. Bentuk ketidakpastian yang dirasakan mahasiswa Malaysia disebabkan oleh kondisi individu yang berbeda dengan kondisi individu-individu yang ada di Malaysia.

Sedangkan kecemasan disebabkan karena harapan negative jika melakukan sesuatu yang berbeda dengan sikap dan perilaku di negara mereka atau Malaysia. Walaupun ada sedikit persamaan budaya dan kedekatan emosional dengan latar belakang akan budaya yang sama antara Palembang dan Malaysia, ternyata tetap ada perasaan cemas atau takut ketika berada di lingkungan baru.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa malaysia di UIN Raden Fatah Palembang, mengemukakan masalah-masalah yang sering timbul dan dihadapi oleh mahasiswa malaysia tersebut, diantaranya :

1. *Culture Shock* (Gegar Budaya)

Istilah yang sering disebut ini sebenarnya hanya terasa pada

awalnya saja sekitar pertengahan bulan pertama saja. Ya, pertengahan saja, bukan awal kedatangannya, karena saat pertama kali menginjakkan kaki di tanah perantauan, yang ada hanya euphoria. Seiring dengan berjalannya waktu, euphoria tersebut mulai tergeserkan dengan gegar budaya ini, banyak hal yang harus segera disesuaikan, mulai dari makanan, bahasa, dan lingkungan.

2. Kemampuan Akademik dan Bahasa

Sebenarnya ini terkait dengan bahasa, yaitu memahami apa yang dimaksudkan dosen, baru kemudian memahami materi kuliah itu sendiri. Kemampuan bahasa yang bervariasi antara bahasa indonesia atau bahasa palembang asli. Tapi, jika diluar itu, harus juga belajar memahami bahasa indonesia dan bahasa palembang asli.

3. Keuntungan Akademik

Belajar di luar malaysia bagi mahasiswa malaysia mempunyai keuntungan, ada beberapa alasan yang mendasari. Pertama, membuka wawasan. Banyak orang yang hanya hidup di satu negara, bahkan hanya di satu daerah saja, sehingga sulit membuka pikiran dan wawasannya pada apa yang terjadi di dunia luar, dunia terasa sempit. Tinggal di negara yang berbeda tentunya berbeda dengan liburan singkat, liburan singkat hanya merasakan fase euphorianya saja, sedangkan fase

pembelajarannya belum dapat dirasakan dan segera mendapat banyak pengalaman. Kedua, melatih inisiatif dan kemandirian, mengikuti pendidikan di luar negeri memang secara tidak langsung menuntut untuk bisa lebih mandiri.

4. Adaptasi dengan Kebiasaan Baru

Tentunya, dengan kebiasaan-kebiasaan di Palembang berbeda dengan Malaysia, maka harus bisa menyesuaikan dan mau tidak mau jam biologis juga ikut berubah.

5. *Homesick*

Bagian ini yang membuat mahasiswa rentan terhadap gejala galau. Jauh dari keluarga dan zona nyaman membuat rindu untuk pulang, kangen keluarganya, dan suasana rumah. Tapi, sebenarnya homesick ini cuma dirasakan di minggu terakhir bulan pertama sejak kedatangan. Soalnya pada fase tersebut, fase euphoria telah lewat dan berada dalam masa transisi dan penyesuaian. Setelah itu, akan segera merasa biasa-biasa saja, apalagi jika sudah mulai punya teman.

Tabel Hasil Wawancara

Nama	<i>Anxiety</i>	<i>Uncertainty</i>	<i>Culture Shock</i>	<i>Homesick</i>	<i>Introvert / Extrovert</i>
Raziq	Tidak	Ya	LRT yang lamban	Ya	Extrovert
Ammar	Tidak	Ya	Jalanan	Tidak	Introvert

			Rusak		
Azam	Ya	Ya	LRT yang lamban	Ya	Extrovert
Huzaifah	Tidak	Ya	Kondangan	Tidak	Extrovert
Nabih	Ya	Ya	Nada Bicara	Ya	Introvert
Ikhmal	Ya	Ya	Makanan	Ya	Extrovert
Alim	Tidak	Ya	LRT yang lamban	Tidak	Introvert